

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU TIPE
CONNECTED UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN KETERAMPILAN
BERPIKIR KRITIS SISWA DI SEKOLAH DASAR**

Sista Tresia Oktari¹, ²Yanti Fitria,³Yeni Erita

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Negeri Padang

¹tresiaoktarisiska@gmail.com, ²yanti_fitria@fip.unp.ac.id, ³yenierita@fip.unp.ac.id,

ABSTRACT

One very important ability in thematic learning for students to have and develop is the ability to think critically. In addition, thematic learning students also require students to have high learning motivation which will certainly increase the achievement of learning outcomes. One of the learning models that can support this is the integrated thematic learning model of the connected type. The method used in this research is literature research (library research). The results of this study indicate that the connected-type integrated thematic learning model increases students' motivation and critical thinking skills both in terms of theory and previous research. The integrated thematic learning model of the connected type requires students to explore and find their own knowledge, students are required to always be active in exploring information and knowledge from various sources so that conceptual understanding, reasoning and communication skills can be improved which can have an impact on improving student achievement

Key Word: Motivation, Critical Thinking Skills, Connected Model, Integrated Thematic Learning

ABSTRAK

Salah satu kemampuan yang sangat penting dalam pembelajaran tematik untuk dimiliki dan dikembangkan peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis. Selain itu juga siswa pembelajaran tematik mengharuskan siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi yang tentunya akan meningkatkan capaian hasil belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung hal tersebut adalah model pembelajaran tematik terpadu tipe connected. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi literatur (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tematik terpadu tipe connected meningkatkan motivasi dan keterampilan berpikir kritis siswa baik ditinjau dari teori dan penelitian sebelumnya. Model pembelajaran tematik terpadu tipe connected menuntut siswa menggali dan menemukan pengetahuannya sendiri, siswa dituntut selalu aktif dalam menggali suatu informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber sehingga pemahaman konsep, kemampuan penalaran dan komunikasi dapat ditingkatkan yang dapat berimbas pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: Motivasi, Keterampilan Berpikir Kritis, Model Connected, Pembelajaran Tematik terpadu

A. Pendahuluan

Pendidikan pada abad 21 melalui sekolah harus bersiap untuk

membekali siswa untuk masuk ke lapangan pekerjaan yang lebih menuntut dan berorientasi pada

keterampilan. Hal ini telah diupayakan dengan melakukan perubahan pada kurikulum pendidikan. Pada kurikulum 2013 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk dapat mengembangkan potensi diri untuk diubah menjadi kemampuan berpikir yang bertujuan memberikan makna dari hasil pengalaman mereka (Azhar et al., 2021) (W. M. Sari & Afrizon, 2022).

Kurikulum 2013 dirancang agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Tujuan dasar dari kurikulum 2013 untuk menghasilkan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif serta efektif agar mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik terpadu, yaitu metode pembelajaran yang secara sadar menghubungkan berbagai bidang pembelajaran baik di dalam maupun di antara mata pelajaran (Alfianiawati, T., Desyandri, 2019)(Oktavi & Taufina, 2020).

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang terpadu menggunakan tema yang mengaitkan beberapa mata pelajaran agar pembelajaran tersebut

memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. “pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan” (Rusman, 2015).

Dalam pembelajaran tematik guru dituntut untuk kreatif dan inovatif, sehingga muatan-muatan yang ada dalam pembelajaran tematik dapat diajarkan dengan baik tanpa adanya pembelajaran yang terlewatkan, Proses pembelajaran yang berlangsung antara guru dan siswa pada dasarnya merupakan transformasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan melibatkan aktivitas fisik dan mental. Keterlibatan siswa baik secara fisik maupun mental merupakan bentuk pengalaman belajar siswa yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran. Guru sebagai tenaga pendidik profesional diharapkan mampu memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis swa (Yulia et al., 2019)(Harahap & Nasution, 2021)(Annisa et al., 2021).

Salah satu kemampuan yang sangat penting dalam pembelajaran tematik untuk dimiliki dan dikembangkan peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis.. Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan manusia yang sangat umum, sehingga menyentuh hampir setiap aktivitas berpikir yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berpikir kritis seseorang dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah, memperbaiki pikirannya, sehingga dapat mengambil keputusan untuk bertindak lebih cepat (Pratiwi, 2020)(Suhartono et al., n.d.).

Dalam kurikulum 2013 berpikir kritis pada setiap anak sangat diharapkan, oleh karena itu pemerintah mewajibkan para pendidik melakukan pembelajaran dengan mengasah kemampuan berpikir kritis anak. Sementara itu, saat ini peserta didik masih dihadapkan pada pembelajaran abstrak, sehingga peserta didik tidak mampu menerapkan pembelajaran tematik dalam kehidupan sehari-hari (Arafik & Rini, 2021). Kurangnya motivasi dalam diri siswa membuat siswa tidak aktif, tidak memiliki keterampilan untuk memberikan jawaban dan tidak memiliki kemampuan untuk

berpikir kreatif. Dalam hal ini motivasi akan mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif dalam diri siswa. Dengan memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran matematika, siswa akan terdorong, tergerak dan terarah dalam kegiatan belajar (E. N. Sari, 2020).

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan(reinforcedpractice)yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.Oleh karena itu, diperlukan suatu pembelajaran yang mampu mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran guna menyeimbangkan kemampuan berpikir kritis, motivasi dan hasil belajar siswa (E. N. Sari, 2020). Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung hal tersebut adalah model pembelajaran connected

Model connected adalah model integrasi inter bidang studi. Model ini secara langsung menghubungkan atau mengintegrasikan satu kemampuan,

konsep, atau keterampilan yang dikembangkan dalam suatu materi yang dikaitkan dengan konsep, keterampilan, atau kemampuan pada materi atau sub materi lain, dalam satu bidang studi. Beberapa keunggulan pembelajaran terpadu tipe connected antara lain adalah siswa (a) mempunyai gambaran yang luas melalui pengintegrasian ide-ide inter bidang studi; (b) mampu mengembangkan konsep-konsep kunci secara kontinu sehingga terjadi proses internalisasi; (c) mampu mengintegrasikan ide-ide dalam inter bidang studi sehingga memungkinkan siswa untuk mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, serta mengasimilasi ide-ide dalam pemecahan masalah (Partini et al., 2013)(Taqiya et al., 2019).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan kajian literatur mengenai penerapan model pembelajaran tematik terpadu tipe connected untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. Artikel ini mengkaji secara komprehensif model pembelajaran tematik terpadu tipe connected dan hubungannya dalam

meningkatkan berpikir kritis di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi literatur (library research) atau yang sering disebut Penelitian Kepustakaan (Sari, 2020). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan studi pustaka (library research) dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal nasional maupun internasional, buku, artikel dari peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan obyek penelitian. Studi Kepustakaan menurut (Sugiyono, 2016) berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal,

artikel, peneliti terdahulu (Yofamella & Taufik, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013

Pembelajaran tematik terpadu memberikan sebuah pemahaman dari beberapa materi menghasilkan sebuah wajah baru yang disebut tema, istilah tema yang dikembangkan saat ini terutama dalam pendekatan kurikulum 2013 merupakan perpaduan dari beberapa mata pelajaran. Pendekatan tematik terpadu ini memiliki elemen perubahan adanya peningkatan dan keseimbangan soft skill dan hard skill yang meliputi kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan (Tirtoni, 2017). Kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Kompetensi yang dikembangkan adalah tematik terpadu dalam semua mata pelajaran (Tirtoni, 2017).

Tematik Terpadu dalam kurikulum 2013 menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran based on activity serta mengubah kebiasaan guru dari teacher center menuju student center. Ini bukan masalah

yang mudah mengingat guru selama ini sudah sangat terbiasa memposisikan siswa sebagai subjek pasif dan guru yang aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang memisahkan penyajian mata pelajaran seperti itu secara tegas kurang mengembangkan anak untuk berfikir holistik dan mengakibatkan kesulitan belajar bagi peserta didik (Putri & Sukma, 2020).

Peran guru dalam pembelajaran tematik terpadu dapat mendorong siswa, memfasilitasi siswa menanggalkan kebiasaan atau praktik-praktik pendidikan konvensional. Guru sebaiknya mengarahkan anaknya untuk menginternalisasi karakter selama proses dan maupun sebagai wujud capaian pembelajaran yang diharapkan yang dapat dinilai atau dievaluasi. Pengelolaan pembelajaran terpadu yang efektif bagi guru jika pembelajaran ini direncanakan atau didesain, dilaksanakan serta dievaluasi sesuai dengan kebutuhandan karakteristik pembelajaran anak dengan mempertimbangan karakteristik anak itu sendiri.

Tujuan pembelajaran tematik terpadu menurut (Rusman, 2015) yaitu,

- (1) Memusatkan perhatian siswa pada satu tema,
- (2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama,
- (3) Pemahaman terhadap materi pelajaran,
- (4) Mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran dengan pengalaman pribadi siswa,
- (5) Siswa lebih semangat dan bergairah dalam belajar,
- (6) Dapat merasakan manfaat dan makna belajar,
- (7) Dapat menghemat waktu bagi guru dalam belajar,
- (8) Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuhkembangkan.

Pembelajaran tematik terpadu dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan karakteristik yang diajarkan. Menurut (Rusman, 2015), karakteristik pembelajaran tematik terpadu adalah

(1) Pembelajaran berpusat pada siswa,

(2) Dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa,

(3) Pemisahan antar muatan mata pelajaran tidak begitu jelas,

(4) Menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran,

(5) Bersifat fleksibel,

(6) Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa,

(7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Keberhasilan pembelajaran tematik akan dapat dirasakan siswa jika guru memiliki dua keyakinan mendasar, bahwa: (1) siswa jika diberikan kesempatan maka ia mampu dan mau melaksanakan proses belajarnya sendiri secara langsung, dan (2) segala hal tentang situasi kelas dapat atau sebaiknya diputuskan bersama dengan melibatkan siswa (Burais et al., 2016).

Peran guru dalam pembelajaran tematik terpadu adalah guru mampu memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi, dan lainlain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis. Guru juga memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan

bertindak tanpa rasa takut, memfasilitasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, memfasilitasi siswa berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar, memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok, memfasilitasi siswa untuk menyajikan variasi; kerja individual maupun kelompok, serta memfasilitasi siswa melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri siswa (Ansori, 2020).

Model Pembelajaran Tematik Terpadu Tipe Connected

Model pembelajaran terpadu tipeconnected merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya, atau mengaitkan satu keterampilan dengan keterampilan lain. Model pembelajaran terpadu tipe connected mempunyai arti penting dalam kegiatan belajar mengajar (Trianto, 2007).

Model pembelajaran tematik terpadu tipe connected menuntut siswa menggali dan menemukan pengetahuannya sendiri, siswa dituntut selalu aktif dalam menggali suatu informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber sehingga pemahaman konsep, kemampuan penalaran dan komunikasi dapat ditingkatkan yang dapat berimbas pada peningkatan prestasi belajar siswa (Rahayu et al., 2022).

Pembelajaran dengan model pembelajaran tematik terpadu connected menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran di kelas baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional. Langkah pembelajaran dalam model pembelajaran tematik terpadu connected lebih menekankan pembelajaran yang berpusat pada minat anak-anak, pembelajaran yang mengintegrasikan ide-ide inter bidang studi yang membuat siswa mempunyai gambaran yang luas tentang suatu konsep, memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, serta mengasimilasi ide-ide dalam memecahkan masalah. Ide-ide atau konsep-konsep pembelajaran

connecteddikemas dalam bentuk tema (Raharja et al., 2022).

Model pembelajaran terpadu tipe connected terdiri dari enam tahap yaitu (1) tahap persiapan (kegiatan pendahuluan), (2) tahap presensi materi, (3) tahap membimbing pelatihan, (4) tahap menelaah pemahaman dan memberikan umpan balik, (5) tahap mengembangkan dan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan, (6) tahap menganalisis dan mengevaluasi (Taqiya et al., 2019).

Penerapan Model Connected untuk Meningkatkan Motivasi dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Keberhasilan proses pembelajaran tidak lepas dari kemampuan guru menggunakan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat

meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal” (Puspitasari & Nurhayati, 2019).

Keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan peningkatan aktifitas siswa, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan serta hasil belajar dapat maksimal.

Model pembelajaran terpadu tipe connected ini mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan atau hubungan antara suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dengan konsep, ketrampilan atau kemampuan pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan lain, dalam satu bidang studi. Dengan menggunakan pembelajaran terpadu tipe connected, peserta didik digiring berpikir secara luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan-hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya, peserta didik akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh, menyeluruh dan sistemik (Hermayenti et al., 2022).

Hasil belajar adalah tolak ukur yang didapat siswa secara nyata setelah melakukan proses pembelajaran. Menurut Susanto (2013) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa baik dari aspek pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan sebagai hasil dari kegiatan belajar yang telah dilakukan. Anugraheni(2017:249)juga menyatakan bahwa “Hasil belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar atau tes prestasi belajar ataupun achievementtest”(Fajri, 2019)

Selain hasil belajar, kemampuan berpikir kreatif begitu penting, apabila siswa mampu menghasilkan ide-ide baru dan dapat mengembangkannya sehingga mengantarkan dan mengarahkan anak didik menjadi pembelajaran yang berkualitas dan kreatif. kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kuantitas, ketepatan, dan keberagaman jawaban. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif seseorang makin

tinggi, jika ia mampu menunjukkan banyak kemungkinan jawaban pada suatu masalah. Semua jawaban itu harus sesuai, tepat, dan bervariasi (Umardulis, 2019)(E. N. Sari, 2020).

Dimulai dari pembelajaran yang berpola High Order Thinking Skill (HOTS) maupun soal-soal yang berada di level tingkat tinggi Indikator berpikir kritis adalah (1) memfokuskan diri pada pertanyaan (2) menganalisis dan mengklarifikasi pertanyaan, jawaban dan argument (3) mempertimbangkan sumber yang terpercaya (4) mengamati dan menganalisis deduksi (5) menginduksi dan menganalisis induksi (6) merumuskan eksplanatori (7) kesimpulan dan hipotesis (8) menarik pertimbangan yang bernilai (9) menetapkan suatu aksi (10) berinteraksi dengan orang lain (Vikasari, 2019).

Sementara itu untuk menyokong meningkatnya hasil belajar dan juga keterampilan berpikir kritis maka dibutuhkan motivasi belajar. motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkahlaku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.motivasi

belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2014:75)(E. N. Sari, 2020)

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Landasan keterampilan dalam berpikir kritis seperti: (1) memahami permasalahan yang ditemukan;(2) menemukan beberapa cara untuk memecahkan masalah yang ditemukan;(3) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan dalam pemecahan masalah;(4) menganalisis data yang telah diperoleh dari berbagai sumber;(5) memilih fakta yang paling tepat dan mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan;(6) menemukan adanya hubungan yang logis antar masalah yang timbul;(7) mengerucutkan kesamaan menjadi suatu kesimpulan;(8) menguji kesimpulan yang dikerucutkan dari persamaan-persamaan; dan (9) membuat penilaian dari kualitas tertentu dalam

kehidupan sehari-hari (Diyah et al., 2021).

Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri (Diyah et al., 2021). Jika siswa terbiasa memilih dan berusaha mengevaluasi informasi yang telah diperoleh, maka mereka akan terlatih untuk memecahkan masalah, aktif, berpikir kritis, kreatif, sistematis, dan logis. Sejalan dengan pendapat (Herzon, H. H., Budijanto, & Utomo, 2018) bahwa berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi masa depan yang harus dimiliki oleh siswa.

Adapun indikator-indikator kemampuan berpikir kritis menurut (Diyah et al., 2021) mengidentifikasi indikator atau perilaku yang sistematis dalam berpikir kritis, diantaranya yakni :

1. Keterampilan Menganalisis, keterampilan menganalisis merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Tujuannya adalah memahami sebuah konsep

- global dengan cara menguraikan atau merinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih rinci dan terperinci. Pertanyaan analisis, menghendaki agar peserta didik mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga sampai kesimpulan.
2. Keterampilan Mensintesis, keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan mensintesis merupakan keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru.
 3. Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah, keterampilan ini menuntut peserta didik untuk memahami masalah dengan kritis sehingga setelah memahami masalah, siswa mampu menangkap beberapa pokok pikiran. Peserta didik mampu mengolah sebuah konsep, dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan menerapkan konsep –konsep kedalam permasalahan atau ruang lingkup baru.
 4. Keterampilan menyimpulkan, keterampilan ini berupa kegiatan akal pikiran peserta didik berdasarkan pengertian atau pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, untuk mencapai pengetahuan (kebenaran) yang baru. Dan
 5. Keterampilan Mengevaluasi atau Menilai, keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan sesuatu dengan berbagai criteria. Keterampilan menilai menghendaki peserta didik agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.
- Penerapan model pembelajaran connected (terhubung) ini mengajak siswa aktif sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran dimana proses pembelajaran benar-benar mengajak siswa aktif di depan kelas untuk mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu dan ragu-ragu. Dengan menerapkan Model Pembelajaran connected (terhubung) diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar (Hermayenti et al., 2022).
- Jika dikaitkan dengan teori behavioristik tentang stimulus dan

respon. Respon ini dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan guru kepada siswanya, stimulus yang diberikan guru kepada siswa menjadi siswa aktif, respon yang ditimbulkan siswa ini berupa aktivitas belajar siswa. Hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi melalui penerapan model pembelajaran Connected (terhubung) yang dilakukan oleh guru, yang mana pembelajaran Connected (terhubung) ini menimbulkan perubahan tingkah laku siswa dalam menerima materi pelajaranyang disampaikan oleh guru, sebab pada dasarnya stimulus-stimulus yang diberikan oleh guru dalam berinteraksi dan interaksi maka materi yang diberikan oleh guru mempengaruhi bentuk respon yang diberikan oleh siswa (Hermayenti et al., 2022).

Dalam pandangan teori behavioristik ini ada stimulus-respon dari siswa, sebab respon siswa ini tergantung pada stimulus yang diberikan guru kepada siswanya di dalam proses belajar mengajar. Jadi respon siswa dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan oleh gurunya kesiswa. Berdasarkan teori tersebut terlihat bahwa respon yang diberikan siswa dalam belajar melalui

model Connected (terhubung) yaitu meningkatnya hasil belajar peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, karena siswa memiliki waktu luang untuk dapat mencari informasi dari materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa tidak merasa terbebani dengan tugas yang diberikan oleh guru, karena tugas tersebut dapat dikerjakan dengan waktu yang santai dan tidak tergesa-gesa, sehingga terlihat bahwa dengan adanya stimulus dari pembelajaran yang diterapkan oleh guru dapat menimbulkan respon yang baik bagi siswa yaitu terlihat dari meningkatnya motivasi, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik (Hermayenti et al., 2022).

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Taqiyah et al., 2019) bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran terpadu tipe connected berbantu media video animasi terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD N Tambakrejo 01. Hal ini didukung dengan keaktifan dan antusias siswa eksperimen dalam mengikuti pembelajaran. Siswa lebih tertarik, bersemangat, dan

berani dalam mengikuti pembelajaran, sehingga hasil tes kelas eksperimen telah mengalami peningkatan dari hasil tes sebelum pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran terpadu tipe connected. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata pretestkelas eksperimen sebesar 62. Setelah diberikan perlakuan, nilai rata-rata posttestkelas eksperimen mengalami peningkatan menjadi 80.

D. Kesimpulan

1. Dalam pembelajaran tematik guru dituntut untuk kreatif dan inovatif, sehingga muatan-muatan yang ada dalam pembelajaran tematik dapat diajarkan dengan baik tanpa adanya pembelajaran yang terlewatkan, Proses pembelajaran yang berlangsung antara guru dan siswa pada dasarnya merupakan transformasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan melibatkan aktivitas fisik dan mental.
2. Kemampuan yang sangat penting dalam pembelajaran tematik untuk dimiliki dan dikembangkan peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis, Selain itu juga siswa juga diharuskan memiliki motivasi

belajar yang tinggi sehingga hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Penerapan model pembelajaran connected ini mengajak siswa aktif sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran dimana proses pembelajaran benar-benar mengajak siswa aktif di depan kelas untuk mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu dan ragu-ragu yang mana hal ini akan memacu keterampilan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianiawati, T., Desyandri, & N. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran ISD di Kelas V SD . *Ejournal Pembelajaran Inovasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(3), 1–10.
- Annisa, Hidayatullah, S., & Usmeldi. (2021). Meta Analisis Pengaruh Model Terhubung Terhadap Kompetensi Pengetahuan Siswa SD dan SMP Program Studi Magister Pendidikan Fisika , FMIPA Universitas Negeri Padang Staf Pengajar Jurusan Fisika , FMIPA Universitas Negeri Padang. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Fisika*, 7(1), 9–16.
- Ansori, Y. Z. (2020). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 177–186. <https://doi.org/10.31949/educatio>

- .v6i1.308
- Arafik, M., & Rini, T. A. (2021). Pengembangan Implementasi Gerakan Literasi Sastra Anak Mampukah Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar? *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 6(2), 75.
<https://doi.org/10.17977/um027v6i22021p075>
- Azhar, R. S., Nurman, J. W., & Azhar, R. P. (2021). Upaya Optimalisasi Mutu Pembelajaran Dengan Adaptasi Strategi Supervisi Akademik Ditengah Pandemi. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(2), 159–170.
<https://doi.org/10.15575/isema.v6i2.11257>
- Burais, L., Ikhsan, M., & Duskri, M. (2016). Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Melalui Model Discovery Learning. *Jurnal Didaktik Matematika*, 3(1), 77–86.
- Diyah, I., Palupi, R., Rahayu, T. S., Dasar, G. S., Kristen, U., Wacana, S., & Kritis, B. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Group Investigation (GI) dan Teams Games Tournament (TGT) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. 4(1), 10–20.
- Fajri, Z. (2019). Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sd. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 7(2), 1.
<https://doi.org/10.36841/pgsduna.rs.v7i2.478>
- Harahap, T. H., & Nasution, M. D. (2021). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Connected Mathematics Project (Cmp). *Journal Mathematics Education Sigma [JMES]*, 2(1), 8–12.
<https://doi.org/10.30596/jmes.v2i1.6746>
- Hermayenti, S., Rahayu, S., & Wijaya, W. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Connected (Terhubung) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Viii Di Smp Negeri 4. 2(2), 43–52.
- Herzon, H. H., Budijanto, & Utomo, D. H. (2018). Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 42–46.
- Oktavi, W., & Taufina, T. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar Oktavia. ... *Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah ...*, 8(6), 78–88.
<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd/article/view/9057>
- Partini, N. K., Partadjaja, T. R., & Suartama, I. K. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Connected Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas Iv Sd N 28 Dangin Puri. *Mimbar Pgsd Undiksha*.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/775>
- Pratiwi, S. N. (2020). Manajemen Strategi Sumber Daya Manusia Pendidikan Di Era 4.0. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(1), 109–114.
<https://doi.org/10.30596/edutech>
-

- v6i1.4403
- Puspitasari, Y., & Nurhayati, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 7(1), 93–108. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v7i1.20>
- Putri, M. L., & Sukma, E. (2020). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas IV Sdn 15 Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2214–2222.
- Raharja, J. S., Rizki Nur Atikah, A., Eka Laksana, M. A., Cahyanti, W., & Aeni, A. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Terpadu di SD Negeri Sarwiru Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 2(1), 527–531. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.117>
- Rahayu, S., Wijaya, W., Febriani, T., & Wahyuni, Y. S. (2022). Kiat Membuat Pembelajaran Ips Terpadu Model Connected Bagi Guru Di Sekolah Dasar. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 10(2), 191–202. <https://doi.org/10.15548/turast.v10i2.4796>
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Rajawali Pers.
- Sari, E. N. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dalam Model Problem Based Learning (PBL) di SMP. 05(03), 54–62.
- Sari, W. M., & Afrizon, R. (2022). Efek Bahan Ajar IPA Terpadu Sistem Pernapasan dan Ekskresi Terintegrasi Strategi CTL pada Kinerja Akademik Siswa SMP Pendahuluan. 10(1), 59–72. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v10i1.21737>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhartono, O., Islam, U., Kiai, N., Achmad, H., & Jember, S. (n.d.). *Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19*. 8–19.
- Taqiya, T. . B., Nuroso, H., & Reffiane, F. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Tipe Connected Berbantu Media Video Animasi. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 289–295.
- Taqiyah, T. B., Nuroso, H., & Reffiane, fine. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Tipe Connected Berbantu Media Video Animasi. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 298–294.
- Tirtoni, F. (2017). Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar*, 1(5), 57–69. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-61-4>
- Uwardulis, U. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru Menggunakan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Supervisi Klinis. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(4), 870–878. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7539>
- Vikasari, R. M. (2019). *Practicing Contextual Teaching And Learning (Ctl) Approach To Improve Students ' Reading*. 8(1), 139–146.
-

<https://doi.org/10.25134/erjee.v8i1.2011>.Received

- Yofamella, D., & Taufik, T. (2023). Penerapan Model Inquiry Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas Iii Sekolah Dasar (Studi Literatur). *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(2), 159. <https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v10i2.10426>
- Yulia, P., Dewi, A., & Hengki, K. (2019). *Effect of Learning Module with Setting Contextual Teaching and Learning to Increase the Understanding of Concepts*. 1(1), 19–26.